

**Pengaruh Shalwar Kameez dan Tagar #DoNotTouchMyClothes
Sebagai Simbol Feminisme Digital di Afghanistan**

***The Influence of Shalwar Kameez and the Hashtag
#DoNotTouchMyClothes as a Symbol of Digital Feminism in
Afghanistan***

Nisryna Lintang Aenuna

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, Jl. Ir. Sutami 36,
Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: nisrynalin@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The return of Taliban rule in Afghanistan was followed by the issuance of regulations by the Taliban restricting women's freedom of expression, one of which is the obligation for Afghan women to wear the burqa in their daily lives. This has sparked a digital feminist movement advocating for women's freedom of dress in Afghanistan, using the hashtag #DonotTouchMyClothes alongside posts of women wearing Shalwar Kameez. The digital feminist content posted on Instagram, X, and TikTok was analysed using qualitative methods, employing a discourse analysis approach and drawing on journal literature. Through postcolonial feminist theory, the performativity of gender, and cyber feminism, the author explains the influence of digital feminist content in terms of its widespread reach among global citizens. The use of the hashtag #DonotTouchMyClothes and the posting of Shalwar Kameez are forms of resistance against Taliban regulations that do not align with the norms and identities of Afghan women that have existed before these regulations. The conclusion drawn from this research is that digital feminism not only requires many allies to achieve success but also necessitates direct volunteer assistance on-site and material support to control and achieve tangible success in social life effectively.

Keywords: *Shalwar Kameez; Hashtag #DoNotTouchMyClothe; Taliban Policy; Social Media.*

ABSTRAK

Kembalinya kekuasaan Taliban di Afghanistan diikuti keluarnya Peraturan oleh Taliban yang membatasi hak berekspresi bagi wanita, salah satunya adalah kewajiban memakai Burqa bagi wanita Afghanistan pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memunculkan gerakan feminisme digital yang menyuarakan kebebasan berpakaian bagi wanita Afghanistan dengan tagar #DonotTouchMyClothes disertai unggahan foto wanita mengenakan Shalwar Kameez. Konten feminisme digital yang diunggah di Instagram, X, dan Tiktok sebagai sampel yang di analisis menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan analisis wacana serta menggunakan literatur jurnal. Melalui teori feminisme poskolonial, *performativity of gender*, serta *cyber feminism* penulis menjelaskan mengenai pengaruh konten feminisme digital dalam hal persebaran luas jangkauan konten pada warga global. Serta penggunaan tagar #DonotTouchMyClothes serta unggahan penggunaan Shalwar Kameez adalah bentuk penentangan terkait peraturan Taliban yang tidak sesuai dengan norma dan identitas wanita Afghanistan yang sudah lebih dahulu ada. Kesimpulan yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah feminisme digital tidak hanya membutuhkan banyak sekutu untuk memperoleh keberhasilan, tetapi juga diperlukan bantuan relawan secara langsung yang hadir di lokasi serta bantuan berbentuk materi, guna mengontrol dan mencapai keberhasilan secara nyata pada kehidupan sosial.

Kata kunci: *Shalwar Kameez; Tagar #DoNotTouchMyClothes; Kebijakan Taliban; Media Sosial.*

PENDAHULUAN

Feminisme menjadi salah satu isu modern yang dibahas dalam hubungan internasional karena dianggap dapat mempengaruhi sifat politik global dan dapat menjadi ancaman baru melalui konsep konstruktivisnya. Pembahasan yang dipandang ringan, seperti konstruksi yang dibangun mengenai perilaku hingga penampilan seseorang sesuai gendernya dapat mengakibatkan diskriminasi dan pembatasan hak bagi individu atau suatu kelompok. Masalah yang lebih kompleks akan terlihat pada minimnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, keikutsertaan dalam politik, otonomi ekonomi dan pekerjaan yang layak, serta fungsi sosial lainnya yang seharusnya dimiliki tiap individu baik laki-laki maupun perempuan (Nurfahirah et al., 2022).

Gerakan Feminisme di era modern ini tidak lagi hanya berbentuk aksi massa dan pemberontakan, muncul strategi baru dalam menyuarakan keadilan bagi perempuan, melalui media sosial sebagai ruang berekspresi dan bercerita dan penggunaan tagar untuk memperluas cakupan masa yang diharapkan dapat menggalang dukungan sebagai bentuk protes bersama sekaligus menumbuhkan kesadaran publik terkait urgensi isu gender tersebut, sehingga diharapkan dengan makin banyaknya masa yang melakukan protes, kesetaraan dan keadilan gender dapat segera tercapai (Pratiwi, 2021b).

Situasi feminisme digital terjadi di Afghanistan, keberhasilan Taliban dalam menguasai Afghanistan pada tahun 2001 dengan mengambil alih Istana Kepresidenan Afghanistan setelah sebelumnya digulingkan oleh Amerika Serikat, menimbulkan kekhawatiran masyarakat Afghanistan akan kekejaman kelompok Taliban untuk kedua kalinya. Kebijakan yang dikeluarkan Taliban banyak yang mengarah pada diskriminasi terhadap kaum perempuan, hingga kekerasan seksual yang juga diterima perempuan Afghanistan. Salah satunya adalah peraturan cara berpakaian bagi perempuan, perempuan Afghanistan diwajibkan mengenakan pakaian syar'i dan burqa, wanita Afghanistan juga dilarang mengenakan *makeup* atau Sepatu hak tinggi setelah berusia delapan belas tahun keatas, peraturan ini sudah membatasi hak kebebasan berekspresi bagi perempuan Afghanistan (Lestari, 2021). Aturan Berpakaian menimbulkan berbagai bentuk protes dan perlawanan dilakukan oleh perempuan Afghanistan baik secara politik maupun digital dengan menggunakan tagar #DoNotTouchMyClothes di media sosial dan mengunggah foto tanpa hijab menggunakan pakaian adat Afghanistan yaitu Shalwar Kameez (Ridwan et al., 2023).

Sehingga Penelitian ini disusun untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai penggunaan tagar #DoNotTouchMyClothes dan pakaian adat Shalwar kameez dalam gerakan feminisme digital di Afganistan. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah Menjelaskan lingkup cakupan yang berhasil dicapai gerakan feminisme digital melalui tagar #DonotTouchMyClothes dan penggunaan Shalwar Kameez dalam mempengaruhi masalah ketidaksetaraan gender di Afghanistan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana yang merupakan metode untuk mengkaji aneka bentuk dan fungsi unsur *linguistic* serta keterkaitannya dengan unsur *nonlinguistic* yang mencerminkan suatu kegiatan, pandangan, dan identitas. Aris Badarada menyimpulkan definisi analisis wacana menurut Cook dan Stubbs, bahwa metode ini digunakan untuk menghindari subjektivitas dan bias dari penulis. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan video atau foto yang diunggah perempuan Afghanistan beserta kata atau kalimat pada *caption* konten sebagai bentuk feminisme digital. Penggunaan metode ini, perlu digunakan kerangka analisis wacana kritis untuk memperoleh pemahaman secara konkret dengan melihat bagaimana bahasa meletakkan posisi ideologi (Badara, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi pada media sosial yang meliputi X, Instagram, dan Tiktok, untuk memperoleh konten feminisme digital Afghanistan, kemudian konten akan dianalisis menggunakan tabel dan secara diskriptif untuk mengetahui luas cakupan dari konten feminisme digital. Setelah konten dianalisis secara diskriptif, tahap selanjutnya adalah menghubungkan gerakan feminisme digital oleh perempuan Afghanistan dengan kerangka pemikiran dan kerangka analisis berupa pendekatan pada teori feminisme kontemporer yaitu feminisme poskolonialisme dan *performativity of gender*, dalam koridor *cyber feminism*. Untuk memperoleh pemahaman secara konkret penulis menggunakan literatur jurnal serta tinjauan visual dan tekstual. Melalui metode serta pendekatan yang dikolaborasikan dalam penelitian ini, dihasilkan pemahaman mendalam mengenai fungsi Shalwar Kameez serta tagar #DonotTouchMyClothes dalam gerakan feminisme digital terhadap kebijakan Taliban serta menghasilkan kesimpulan yang memuat wawasan baru mengenai efektivitas gerakan feminisme digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konten Feminisme Digital Tagar #DonotTouchMyClothes dan Postingan Wanita Afghanistan Dengan Shalwar Kameez Pada Akun Pribadi Instagram, X, dan Tiktok

Konten yang diunggah pada *platform* Instagram, X, dan Tiktok sebagai simbol gerakan feminisme digital di Afghanistan memiliki beberapa perbedaan yang dapat ditinjau melalui deskripsi tipe konten pada tiga platform tersebut. Tiktok merupakan *platform* yang membagikan konten video singkat, pengguna tiktok memiliki tingkat kegembiraan yang tinggi dalam mengikuti tren dan menghabiskan waktu rata-rata 29 menit untuk menonton dan membuat video, informasi menarik, lucu, dan konten berkualitas merupakan penting dalam pemasaran konten. Instagram merupakan *platform* yang menyediakan fitur pengabdian momen seperti postingan, cerita, *reels*, dan sorotan, dimana pengguna Instagram cenderung menginginkan tampilan yang estetik dan

sempurna (Khairunnisa & Asyari, 2024). *Platform X*, merupakan *platform* yang menyediakan fitur unik untuk membantu pengguna menuangkan isi pikiran dan perasaan yang belum atau tidak dapat diperlihatkan dalam lingkungan sosial secara langsung (Ariyanti et al., 2024).

Dapat diidentifikasi, pada *platform* Instagram terdapat 14.300 pengguna tagar, namun ditemukan banyak unggahan dengan tagar #DonotTouchMyClothes dan foto wanita Afghanistan mengenakan Shalwar Kmeez yang bertujuan sebagai promosi produk dari suatu toko pakaian, sedangkan konten yang relevan dengan kampanye feminisme digital didominasi oleh akun berita dari berbagai negara, akun pribadi pengguna tagar #DonotTouchMyClothes cenderung berfokus pada *caption* yang menyantumkan opini pribadi pemilik akun, penjelasan makna foto dan narasi dukungan dicantumkan pada *caption*. Konten yang diunggah pada *platform X* cenderung berfokus pada opini dan argumen yang dinarasikan dan beberapa diantaranya menggunakan foto wanita Afghanistan yang mengenakan Shalwar Kameez untuk melengkapi narasi tersebut. Sedangkan, konten yang diunggah pada *platform* Tiktok berbentuk konten video yang cenderung menampilkan pemilik akun yang memberikan penjelasan mengenai kampanye digital #DonotTouchMyClothes, dukungan terhadap kampanye digital diletakkan pada akhir video, dan konten pada platform Tiktok memiliki *caption* yang lebih singkat dibandingkan dengan konten pada platform Instagram dan X.

Berdasarkan perbedaan tipe konten dari platform Instagram, X, dan Tiktok dapat dilihat seberapa besar pengaruh konten dari masing-masing platform terhadap kesadaran masyarakat diluar Afghanistan pada peraturan Taliban yang membatasi hak berekspresi dan berpakaian pada wanita Afghanistan yang menyebabkan adanya kampanye feminisme digital di Afghanistan. Pengaruh konten feminisme digital Afghanistan melalui tagar #DonotTouchMyClothes atau #donttouchmyclothes serta postingan yang menunjukkan pakaian adat Afghanistan atau Shalwar Kameez pada akun pribadi dari setiap platform dapat dilihat dari table berikut dan hasil analisis wacana.

NO	TANGGAL UPLOAD	PLATFORM	USERNAME	LINK	ENGAGEMENT
1	29/08/2024	Instagram	@lexibellaart	https://rb.gy/ltaoo0	Suka: 154, Komentar: 6, Bagikan: 4.
2	16/01/2025	Instagram	@mankovka.art	https://rb.gy/iuxoa	Suka: 26, Komentar: -, Bagikan: 3.
3	12/09/2021	X	@RoxanaBahar1	https://rb.gy/7ppn71	Suka: 21.000, Komentar: 885, Postingan Ulang: 2.600, Simpan: 113.
4	21/09/2021	X	@ShabnamBayani	https://rb.gy/ee19ti	Suka: 18, Komentar: 1, Postingan Ulang: 3, Simpan: -.
5	21/09/2021	Tiktok	@nini_erklaert_politik	https://rb.gy/t4qt6m	Suka: 3.174, Komentar: 30, Simpan: 90, Bagikan: 41.
6	30/09/2021	Tiktok	@interstellar_isabellar	https://rb.gy/5gyvur	Suka: 73.000, Komentar: 299, Simpan: 1.475, Bagikan: 784.

Tabel 1. Sampel Konten

Dari table diatas terlihat perbedaan tanggal upload dan jumlah *engagement* yang dapat digunakan sebagai subjek *nonlinguistic* pada tahap Analisis wacana dan konten feminisme digital #DonotTpuchMyClothes pada *platform* Instagram, X dan Tiktok.

Pemilik akun @lexibellaart memiliki nama asli Lexi Bella, seorang pelukis dan seniman jalanan asal AS dengan gelar BFA dan MFA dengan proyek-proyek besar serta telah mendapat berbagai penghargaan salah satunya adalah hibah nasional Endowment for the Arts. Lexi Bella merupakan seorang feminis dan aktivis terlihat dari tagar #feminist #activist yang ia cantumkan pada *bio*-Instagram pribadinya serta karya mural yang sering ia gunakan sebagai bentuk aksi feminisnya. Salah satu karya yang menjadi bentuk aksi feminis Lexi Bella, terdapat pada konten yang diunggah @lexibellaart di Instagram, terdapat foto yang menampilkan karya seni mural berupa wajah wanita mengenakan Shalwar Kameez. Postingan tersebut dilengkapi *caption* dengan narasi berisi opini panjang yang diunggah pada tanggal 29 Agustus 2024.

Caption unggahan dibuka dengan kalimat, “*LOOKING BACK AND STANDING STRONG WITH AFGHAN WOMEN AND GIRLS!!!!*” kalimat ini memiliki makna seruan kepada audiens untuk melihat masalah ketidaksetaraan gender yang terjadi di Afghanistan akibat pembatasan-pembatasan hak perempuan yang dilakukan oleh Taliban dan berisikan ajakan untuk ikut memperjuangkan hak-hak tersebut. Ungkapan tersebut dipertegas dengan kalimat penutup yang ditulis @lexibellart pada *caption*, yaitu, “*As we reflect on this mural’s message of resilience and beauty, let’s renew our commitment to supporting Afghan women. The fight for their rights is far from over, and it is our duty to amplify their voices and their struggle.*”, dalam kalimat ini tergambar maksud dari mural adalah bentuk komitmen @lexibellart untuk mendukung serta mengajak audiens untuk ikut serta bersuara sampai wanita Afghanistan mendapat keadilan hak yang dimaksud adalah perubahan peraturan Taliban yang mewajibkan pemakaian niqab bagi wanita dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain narasi seruan dan dukungan, dalam *caption* @lexibellart juga menjelaskan mengenai karya muralnya yang terinspirasi oleh kampanye digital wanita Afghanistan pada tahun 2022 dengan tagar #DonotTouchMyClothes, ia juga memberikan informasi bahwa pada tahun 2024, situasi perjuangan wanita Afghanistan makin memburuk. Taliban mengeluarkan undang-undang yang makin membungkam kebebasan bersuara dan berpendapat di depan umum sehingga muncul tagar perjuangan baru di Afghanistan yaitu #LetUsExist. Dilansir dari BBC pada tahun 2024 Taliban mengesahkan undang-undang baru dan akan ditegakkan oleh Kementerian Moralitas yang makin membatasi ruang gerak perempuan Afghanistan, peraturan itu didasari alasan Taliban yang mengkonfirmasi aturan tersebut berdasarkan tafsir atas hukum syariat dimana salah satu aturan dalam undang-undang tersebut adalah suara perempuan termasuk kedalam “aurat” dan tidak boleh terdengar di depan umum.

Konten kedua dari *platform* Instagram diunggah oleh seorang yang melabeli dirinya sebagai seorang seniman pada *bio-Instagram* pribadinya yaitu @mankovka.art, akun pribadinya berisikan hasil karya lukisan dengan *caption* yang dituliskan dalam bahasa Ukraina. Konten kampanye digital dari akun Instagram @mankovka.art diunggah pada tanggal 1 Januari 2025 menampilkan hasil karya seni berupa lukisan dalam lembar akrilik kraton yang menampilkan beberapa wanita dengan pakaian burqa dan pada bagian atas lukisan, terdapat kalimat yang ditulis dengan kuas bertuliskan “Хтивість та страх - кермо Талібану”, sedangkan pada bagian bawah pojok kiri kertas terdapat lukisan dua kepala pria yang melihat pada wanita-wanita tersebut.

Caption pada unggahan tersebut menyantumkan keterangan bahwa kalimat “Хтивість та страх - кермо Талібану” merupakan judul dari lukisan tersebut yang memiliki arti “Nafsu dan Ketakutan – Kendali Taliban”. Terdapat narasi dukungan yang ikut mendukung kampanye online feminisme Afghanistan dengan beberapa kaimat yang diikuti poin-poin, salah satunya adalah “Життя жінок в Афганістані стало набагато важчим після того, як до влади прийшов Талібан. Їм заборонили:” yang memiliki arti “Kehidupan perempuan di Afghanistan menjadi jauh lebih sulit sejak Taliban berkuasa. Mereka dilarang untuk:” kalimat ini diikuti dengan poin yang menerangkan dampak yang diterima wanita Afghanistan setelah Taliban berkuasa berupa larangan mengenyam pendidikan baik di sekolah maupun universitas, banyak wanita yang kehilangan

pekerjaan, larangan wanita untuk meninggalkan rumah tanpa ditemani pria yang merupakan kerabat dekatnya, larangan kompetisi olahraga bagi wanita, hilangnya kebebasan berpakaian bagi wanita. Terdapat kalimat “Важливо пам'ятати:” yang memiliki arti “Bagaimana kamu bisa membantu?” dilihat dari kalimat sebelumnya yang berisikan penjelasan diskriminasi yang diterima wanita Afghanistan, maka kalimat tanya ini dilihat sebagai pengganti kalimat ajakan atau perintah untuk melakukan sebuah gerakan atau tindakan untuk menghentikan diskriminasi wanita Afghanistan yang telah dijelaskan sebelumnya, asumsi ini diperjelas dengan adanya poin penjelas dari kalimat tanya tersebut yang menuliskan saran untuk menyebarkan informasi keadaan Afghanistan, Mendukung organisasi yang membantu perempuan Afghanistan, Menulis surat kepada politisi untuk melindungi perempuan di Afghanistan, dalam caption tercantum pula tagar #donottouchmyclothes. Keadaan yang disampaikan @mankovka.art dapat dikonfirmasi melalui pernyataan Richard Bennet, Pelapor khusus PBB terkait situasi hak asasi manusia di Afghanistan dalam laporannya kepada Dewan Hak Asasi Manusia bahwa kondisi wanita dan anak perempuan di Afghanistan dari seluruh pembatasan dapat memiliki dampak jangka panjang dan beresiko menghancurkan populasi sampai pada tahap dikatakan sebagai *apartheid gender* (Rahimi & Hazim, 2023). Dilihat dari konten yang diunggah oleh @mankovka.art dan tagar yang digunakan, maka terlihat bahwa konten ini ingin ikut serta dalam kampanye digital #DonotTouchMyClothes dengan menunjukkan bahwa tidak adanya kesetaraan gender di Afghanistan, terdapat banyak pembatasan salah satunya adalah pembatasan berpakaian bagi wanita dan @mankovka.art ingin menyampaikan melalui lukisan dan judul lukisan bahwa aturan yang ditetapkan Taliban seperti melihat wanita dengan nafsu serta kendali Taliban yang mengakibatkan ketakutan pada wanita Afghanistan.

Selanjutnya adalah konten yang diunggah pada platform X dengan nama akun @RoxanaBahar1, seorang asisten professor pengajar di Universitas Loyola yaitu Dr. Bahar Jalali, ia mengajar sejarah Timur Tengah` Modern dan berfokus pada modernisasi serta hak-hak perempuan abad ke-20 dibawah rezim lama. Dr. Bahar Jalali merupakan warga berkebangsaan Afghanistan yang mendirikan program studi gender pertama di universitas Amerika yang didirikan di Kabul Afghanistan. Konten yang diunggah pada 12 September 2021 pada platform X berupa *tweet* dengan foto ia mengenakan Shalwar Kameez dan dengan keterangan “*This is Afghan culture. I am wearing a traditional Afghan dress*” beserta tagar #AfghanistanCulture, Foto tersebut ditunjukan sebagai bentuk yang merepresentasikan tidak adanya keselarasan Burqa pakaian yang harus dikenakan wanita Afghanistan dengan Shalwar Kameez yang berwarna-warni, sedangkan kalimat keterangan pada *tweet* menunjukkan kebanggaan terhadap budaya Afghanistan dan penegasan yang menunjukkan peraturan Taliban yang mewajibkan penggunaan. Konten ini memiliki tingkat *engagement* yang tinggi dan merata. Konten yang diunggah @RoxanaBahar1 merupakan konten pertama yang menjadi tonggak awalnya kampanye online #DonotTouchMyClothes dan postingan penggunaan Shalwar Kameez dilihat dari tanggal postingan yang lebih awal dibandingkan postingan lainnya, dibuktikan dengan tanggal unggahan konten yang lebih awal dibandingkan konten-konten lainnya, serta komentar yang ada pada *tweet* berisikan permohonan dari wartawan dari berbagai perusahaan redaksi yang menulis berita terkait kampanye online

#DonotTouchMyClothes, seperti komentar dari @Pallavipundir, “Hi Dr Jalali, I’m a reporter with VICE World News. Would love to connect with you for an interview. Dot let me know how can i reach out to u?” dalam kaomentar tersebut terdapat kalimat pertanyaan yang diajukan kepada Dr. Jalali untuk kegiatan interview, karena komentar tersebut berada pada tweet mengenai kampanye digital feminsme Afghnasitan, maka dapat diketahui bahwa @Plallavipundir ingin melakukan interview terkait pembatasan berpakaian yang terjadi di Afghanistan.

Konten kedua yang diunggah pada platform X, berasal dari akun dengan nama pengguna @ShabnamBayani yang memiliki nama asli Shabnam Bayani, seorang jurnalis Al-Arabiya Farsi International Media dan aktivis hak asasi manusia yang berasal dari Afghanistan. Shabnam Bayani kerap menulis mengenai isu-isu perempuan di Afghanistan serta kerap untuk diundang menjadi pembicara mengenai situasi hak asasi manusia, isu media serta perempuan di Afghanistan. Pada *bio* akun X @ShabnamBayani menyebutkan bahwa apa yang ia tulis pada X adalah murni opini dan pandangan pribadinya.

Pada 21 September 2021, Shabnam Bayani mengunggah *tweet* yang berisikan foto dua orang wanita, salah seorang diantaranya duduk dan mengenakan Shalwar Kameez dan salah seorang lainnya mengenakan burqa berwarna putih. *Tweet* tersebut juga disertai penjelasan yang mengatakan “*What a big difference between real Afghan traditional clothes and Talibani Burqa which they force woman to wear*” ungkapan tersebut disertai tagar #DonotTouchMyClothes #Afghanistan #AfghanWomen #FreeAfghanistan. Melalui foto dan kalimat yang diunggah @ShabnamBayani berusaha menunjukkan pada audiens bahwa terdapat kesenjangan yang terlihat antara pakaian adat Afghanistan Shalwar Kmeez dengan Burqa yang menjadi pakaian wajib bagi perempuan Afghanistan setelah kepemimpinan diambil alih oleh Taliban, dengan menunjukan perbedaan dari kedua busana terlihat bahwa @ShabnamBayani menunjukan adanya ungkapan tidak sepakat terhadap peraturan pembatasan berpakaian yang di tetapkan Taliban. Kata “force” yang digunakan memperlihatkan adanya keterpaksaan dan pemaksaan. Dilansir dari NDTV World, 2022, pemaksaan pemakaian burqa bagi wanita Afghanistan secara langsung disampaikan oleh pemimin Taliban Hibatullah Akhundzada dalam sebuah upacara di Kabul yang menjadi dekrit berisikan kewajiban perempuan memakain niqab karena itu adalah sebuah tradisi, wanita yang tidak terlalu tua ataupun yang muda harus menutup wajah mereka, kecuali mata, dengan alasan syariah agar tidak memicu provokasi saat bertemu pria yang bukan *mahram*.

Berdasar analisis konten feminisme digital #DoNotTouchMyClothes yang diunggah pada platform Instagram, X, dan Tiktok, gerakan feminisme digital memberikan dampak signifikan terkait bertambahnya dukungan serta makin pedulinya masyarakat global, dilihat dari jumlah komentar, jumlah like, serta adanya konten yang menyuarakan kampanye #DontTouchMyClothes ataupun konten edukasi mengenai unggahan wanita Afghanisatn yang mengenakan Shalwar Kameez beserta tagar #DontTouchMyClothes oleh warga global diluar Afghanistan.

Dilihat dari analisis konten pada platform Instagram, X, dan Tiktok, kampanye digital pertama yang menjadikan Shalwar Kameez dan tagar #DontTouchMyClothes sebagai simbol penentangan terhadap peraturan pembatasan berpakaian oleh Taliban diunggah oleh akun X milik @RoxanaBahar1, ditinjau berdasarkan tanggal unggahan konten dan penjelasan mengenai kampanye digital yang di unggah oleh akun Tiktok milik @nini_erklaert_politik dan @interstellar_isabellar. Analisis konten kampanye pada ketiga platform, juga menunjukkan bahwa konten kampanye digital yang memiliki engagement paling tinggi, adalah konten yang di unggah pada platform Tiktok.

Tagar #DontTouchMyClothes dan Shalwar Kameez Sebagai Simbol Feminisme Digital di Afghanistan

Feminisme poskolonialisme merupakan salah satu pendekatan dalam feminisme kontemporer. Menurut Gayatri Spivak, salah satu pemikir yang turut menjadi pelopor studi feminisme poskolonialisme, dalam feminisme poskolonialisme ada yang disebut *subaltern*, yang pada dasarnya mengarah pada mereka yang tidak memiliki akses pada struktur kewarganegaraan. Sedangkan, perempuan *subaltern* menurut Spivak, adalah perempuan dunia ketiga yang tidak pernah benar-benar dapat mengekspresikan dirinya sendiri. Dalam esai berjudul “Can the Subaltern Speak?” Spivak menjelaskan, bahwa kolonialisme akan meninggalkan bekas bagi negara jajahannya, berupa kelompok-kelompok bawah yang termarginalisasi, terpinggirkan, ditekan, dan tidak mendapat akses untuk bicara (Suryawati et al., 2021).

Definisi Spivak mengenai perempuan *subaltern* dapat menjelaskan kedudukan wanita Afghanistan. Afghanistan merupakan negara dengan sejarah konflik berkepanjangan dan masih bergantung secara ekonomi pada negar lain bahkan pada sektor-sektor primer (Salsabila, 2023). Wanita Afghanistan menjadi kelompok yang termarginalisasi dan ditekan sebagai dampak dari perjuangan Taliban melawan Imperialisme dan penindasan Amerika Serikat namun disisi lain turut memberikan penindasan pada warganya khususnya perempuan dengan kebijakan yang ditetapkan (Puspita et al., 2024). Masih dalam koridor feminisme poskolonialisme, dimana wanita Afghanistan dibatasi dalam mengekspresikan dirinya melalui pakaian, bahkan tampilan berpakaian yang ditetapkan Taliban yaitu burqa jauh dari tampilan pakaian adat Afghanistan yaitu Shalwar Kameez.

Fashion menjadi alat yang digunakan wanita Afghanistan untuk melakukan kampanye penolakan kebijakan Taliban. Fashion atau pakaian dapat menjadi elemen visual dan simbolis dalam fotografi untuk menggambarkan gender yang beragam, hal ini sejalan dengan teori performativity of gender yang dituliskan Judith Butler dalam buku Gender Trouble (1998), bahwa gender dapat dipertahankan dan dibentuk melalui tindakan dan interaksi sosial yang berulang. Judith mengungkapkan bahwa konsep gender dibangun melalui norma, nilai, dan lingkungan yang menghasilkan cara seseorang dalam mengekspresikan dan memahami gender mereka. Sehingga, dapat dihubungkan dengan penolakan yang dilakukan wanita Afghanistan, dikarenakan pakaian adat mereka yang berwarna-warni dengan model pakaian tanpa hijab bertentangan dengan pakaian yang

wajib dikenakan berdasarkan peraturan Taliban Burqa, yang memiliki warna gelap dan tertutup dari mulai ujung rambut hingga ujung kaki.

Tagar #DonNotTouchMyClothes juga dapat dihubungkan dengan perturan Taliban tentang penggunaan niqab, diaman wanita Afghanistan tidak ingin peraturan Taliban sampai menghalangi mereka untuk berpakaian sesuai dengan apa yang sudah berkembang di lingkungan Afghanistan diuktikan dengan pakaian adat Shalwar Kameez. Karya Claude Chun, seorang penulis dan seniman feminis asal prancis menjadi bukti nyata bahwa atribut gender digunakan untuk mengekspresikan identitas yang fleksibel (Pada et al., 2024). Sehingga apa yang dilakukan oleh Claude Chun juga menggambarkan motif dari gerakan feminise digital yang mengguakan atribut Shalwar Kameez dan tagar #DontTouchMyClothes dimana mereka mengatsnamakan norma dan identitas kebudayaan asli bangsanya untuk merepresentasikan perempuan Afghanistan.

Menurut teori performatiy of gender lembaga pemerintahan, agama, dan budaya turut mempengaruhi norma dan ekspektasi gender yang ada. Hal tersebut merupakan, sesuatu yang dicegah oleh wanita Afghanistan dengan menolal berdasarkan budaya dan norma yang terlebih dahulu ada di Afghanistan. Terdapat 13 peraturan Taliban yang telah ditetapkan, yaitu: 1) Larangan bepergian kecuali diantar seorang laki-laki mahram dari anggota keluarganya; 2) Larangan bertemu dengan laki-laki tanpa seizin anggota keluarganya; 3) Larangan berinteraksi dengan laki-laki di atas 12 tahun selain anggota keluarganya; 4) perempuan hanya boleh bersekolah di sekolah khusus perempuan, tidak di sekolah umum; 5) Laranan menggunakan *make-up* termasuk cat kuku; 6) Larangan bermain alat musik dan menari; 7) Perempuan diperbolehkan bekerja, dengan Taliban yang mengawal ketika mereka pulang dan mengatakan untuk kerabat laki-laki perempuan tersebut saja yang bekerja; 8) Mewajibkan perempuan untuk mengenakan burqa untuk dan larangan memamerkan kecantikan; 9) Perempuan harus berbicara dengan suara lembut, dilarang berbicara dengan keras baik bila sedang bersama kumpulan perempuan maupun di tempat umum; 10) Larangan menggunakan sepatu hak tinggi; 11) Dilarang duduk di balkon rumah; 12) Larangan menggunakan menampilkan perempuan baik dalam perfilman maupun media yang lainnya; dan 13) Siswa perempuan hanya akan mendapat pembelajaran dari guru perempuan (Lestari, 2021). Peraturan tersebut dapat mengkontrusikan gender bagi wanita Aafghanistan yang dimulai dengan peraturan yang memaksa dan mebatasi wanita Afghanistan.

Sadie Plants merumuskan cyber feminism sebagai program yang bisa melampaui batsan manusia, ia mengatakan bahwa dengan kecerdasan buatan perempuan tidak lagi terbatas dengan konsep patriarki, perempuan dapat memperjuangkan identitasnya lebih luas (Lê, 2022). Karena didalam media sosial, seseorang dapat berbicara ataupun mengutarakan pendapat, didukung oleh jaringan internet yang memiliki algoritma sehingga dapat mengantarkan suatu ungkapan dalam bentuk konten baik konten narasi tulisan maupun video, kepada seseorang yang lainnya diseluruh dunia, selama terdapat akses internet. Dr. Bhara Jalali, mengunggah ungkapan tidak setuju terkaitan peraturan Taliban apda akun X nya @RoxanaBahar1, diaman seluruh pengikut Akun X @RoxanaBahar1 memiliki peluang untuk mlihat dan membaca narasi penolakan tersebut.

Kemudian beberapa orang yang pada awalnya tidak mengetahui mengenai pembatasan kebebasan bagi wanita oleh Taliban menjadi tau ataupun seseorang yang awalnya tidak tertarik pada isu tersebut menjadi turut menaruh perhatian didukung dengan adanya *tools* like, komentar, *share*, dan posting ulang, sehingga memperluas ruang diskusi serta peluang konten tersebut sampai kepada orang lain diluar Afghanistan.

Aktivis feminis menyetujui bahwa teknologi dapat menjadi ruang alternatif untuk menyuarakan suara feminisme dengan cara non-konvensional. Aktivisme digital, dapat memobilisasikan masa yang besar dengan waktu yang singkat dibandingkan aktivisme tradisional. Jaringan teknologi yang dapat didukung dengan penggunaan tagar, memudahkan gerakan aktivisme tersebar dan mendukung simpatisan feminis menjadi feminis (Pratiwi, 2021). Penggunaan tagar seperti #DonNotTouchMyClothes memudahkan seseorang untuk menemukan berita atau kasus yang dibagikan di berbagai platform, sehingga tagar tersebut dapat menjadi bentuk dorongan yang kuat untuk membuat perubahan di dunia nyata. Didukung oleh Sarah Jackson et al, dalam bukunya yang berjudul *#HashtagActivism: Network of Race and Gender Justice* mengenai penjelasan aktivisme tagar yang dinilai memiliki tujuan spesifik untuk membuat perubahan sosial (Pratiwi, 2021).

KESIMPULAN

Pembahasan ini menghasilkan pemahaman bahwa dialkukannya aksi feminisme digital oleh wanita Afghanistan memiliki tingkat efektivitas yang cukup baik dalam hal perluasan gerakan feminisme dan dukungan global terkait diskriminasi perempuan di Afghanistan. Walaupun, belum ada perubahan regulasi terkait pembatasan kebebasan berpakaian di Afghanistan. Sedangkan, penggunaan tagar #DontTouchMyClothes digunakan untuk merepresentasikan penolakan wanita Afghanistan terkait peraturan yang memerintahkan penggunaan burqa dalam kehidupan sehari-hari, tagar ini juga digunakan sebagai penghubung diskusi dan aliansi gerakan feminisme untuk wanita Afghanistan di seluruh dunia. Representasi dari tagar #DoNotTouchMyClothes didukung dengan unggahan foto wanita Afghanistan menggunakan Shalwar Kameez, diaman Shalwar Kameez digunakan sebagai pembanding bentuk kultur, budaya, serta norma yang lebih dulu ada di Afghanistan dengan kultur, budaya, serta norma baru yang dibangun oleh Taliban melalui 13 peraturan pembatasan hak wanita Afghanistan yang diterbitkan. Dengan adanya penelitian ini, dapat dihasilkan saran kepada aktivis feminisme dalam melakukan gerakan feminisme digital diperlukan dukungan pengabdian ataupun pengalokasian bantuan secara fisik untuk menunjang keadaan nyata yang ada di lapangan. Penelitian ini menegaskan perlu adanya lanjutan penelitian mengenai spesifikasi dukungan masyarakat global bagi diskriminasi yang dialami wanita Afghanistan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel jurnal ini, serta seluruh pihak yang turut mendukung dalam proses penulisan artikel jurnal ini. Kepada

pemilik konten feminisme digital pada platform Instagram, X, maupun Tiktok penulis mengucapkan trimaksi khususnya kepada Lexi Bella yang telah mengizinkan penulis untuk menganalisis karya muralnya serta menawarkan ketersediaannya kepada penulis untuk penelitian lebih lanjut. Penulis juga mengucapkan terimakasih. Kepada Bapak dan Ibu penulis juga mengucapkan terimakasih karena selalu mendukung dalam keberjalanan pembuatan artikel jurnal ini. Dan yang terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Afrizal selaku dosen pengampu mata kuliah Penulisan Akademik yang turut menyukseskan penulisan artikel jurnal ini dengan memberikan komentar dan saran.

REFERENSI

- Ariyanti, M., Ratnaningrum, Z. D., & Lailin, M. I. H. (2024). Komunikasi Tanpa Nama yang Jujur dan Terbuka: Studi Kasus pada Akun@ Komunitasmaunangisaja di Twitter (X). *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 112–127. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1236>
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Prenada Media.
- Hussaini, A. (2024). Afghanistan: Taliban larang perempuan bersuara dan perlihatkan wajah di tempat umum. *BBC News Indonesia*. Retrieved October 16, 2024 <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cn4927xx774o>
- Khairunnisa, & Asyari, H. (2024). Strategi Penggunaan Content Marketing Pada Pengguna TikTok dan Instagram Berdasarkan Audience Behaviour di Perusahaan X. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 12(1), 37–49. <https://doi.org/10.7454/jvi.v12i1.1215>
- Lê, V. (2022). the Most Radical Philosopher: Putting the Cyber Back in Sadie Plant's Cyberfeminism. *Cosmos and History*, 18(2), 485–508. <https://cosmosandhistory.org/index.php/journal/article/view/1014>
- Lestari, O. D. (2021). Upaya Perlawanan Perempuan Afghanistan dalam Menghadapi Ancaman Opresi/Kebijakan Opresif Taliban. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 3(2), 68–78. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v3i2.88>
- NDTV World. (2022). "Sharia Directives": Taliban Order Afghan Women To Cover Fully In Public. <https://www.ndtv.com/world-news/taliban-news-afghanistan-news-taliban-takeover-taliban-decree-says-women-to-wear-all-covering-burqa-in-public-2954094>
- Nurfahirah, A., Dewi, Y. T., & Gustiana, D. D. (2022). Upaya United Nations Women (UN Women) dalam Menangani Diskriminasi terhadap Perempuan di Afghanistan. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*, 5(2), 102–114. <https://doi.org/10.23969/transborders.v5i2.5297>
- Pada, B., Claude, K., Sayyidah, R., & Latifah, N. (2024). *Kajian Teori Performativitas Gender Judith* (Issue 1920). <https://cosmosandhistory.org/index.php/journal/article/view/1014>
- Pratiwi, A. M. (2021a). Mengupayakan Keadilan Bagi Korban Kekerasan Seksual Melalui Aktivisme Tagar: Kesempatan dan Kerentanan di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 26(3), 207–218. <https://doi.org/10.34309/jp.v26i3.617>
- Pratiwi, A. M. (2021b). Mengupayakan Keadilan Bagi Korban Kekerasan Seksual Melalui Aktivisme Tagar: Kesempatan dan Kerentanan di Indonesia (Initiating

- Justice for Sexual Violence Victims via Hashtag Activism: Opportunity and Vulnerability In Contemporary Indonesia). *Jurnal Perempuan*, 26(3), 197–206. <https://doi.org/10.34309/jp.v26i3.617>
- Puspita, K. H., Fuad, I., Tambajong, J. N., & Nuraeni. (2024). Pandangan Feminisme Poskolonial terhadap Upaya Amerika Serikat dalam Mempromosikan Hak Perempuan di Afganistan Paska 9/11. *Jurnal Hubungan Internasional*, 17(2), 283–305. <https://doi.org/10.20473/jhi.v17i2.60097>
- Rahimi, H., & Hazim, M. (2023). International Law and the Taliban's Legal Status: Emerging Recognition Criteria? *Digitalcommons.Law.Uw.Edu*, 32(3), 229–259. https://digitalcommons.law.uw.edu/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/wilj/article/1917/&path_info=International_Law_and_the_Taliban_s_Legal_Status__Emerging_Recognition_Criteria
- Ridwan, R., Hidayat, A. A., Siregar, M. I., & Suhermin, A. (2023). Isu Gender dan Feminisme di Asia Selatan. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v9i1.7625>
- Salsabila, N. (2023). Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial Pasca Perang Saudara di Afghanistan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 9(1), 124–137. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v9i1.7625>
- Suryawati, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Third World Subaltern Women in the Review of Feminism Theory Postcolonial Gayatri. *FOCUS*, 2(2), 88–96. <https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.336>